

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan. **“Keuntungan atau laba adalah selisi antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan menghasilkan barang atau jasa”**.<sup>1</sup> Namun disamping tujuan untuk mencari laba, tujuan perusahaan juga mencakup pertumbuhan perusahaan yang terus-menerus, kelangsungan hidup perusahaan dan kesan positif perusahaan dimata publik. Agar tujuan tersebut tercapai, perusahaan diharuskan memiliki kegiatan operasional yang berjalan dengan baik. Aset tetap merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi perusahaan agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sofyan Syafir Harahap, **“Aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan”**.<sup>2</sup> Aset tetap perusahaan pada umumnya terdiri dari dua yaitu aset tetap wujud dan aset tetap tidak berwujud. **“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk di sewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan**

---

<sup>1</sup> Cristine Herawati Limbong dkk, **Pengantar Akuntansi**: CV. Pena Persada, Jawa Tengah 2021, hal 2

<sup>2</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Akuntansi Aktiva Tetap**: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2018, hal 20

**diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu tahun”<sup>3</sup>**. Aset tetap merupakan salah satu alat utama yang digunakan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Menurut PSAK No.16, aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Jenis aset tetap menurut PSAK No. 16 Paragraf 37, tanah, bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, peralatan kantor, dan tanaman produktif. Aset tetap tersebut merupakan aset berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik.

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan harus memiliki sistem yang disebut akuntansi. **“akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak pihak yang berkepentingan”<sup>4</sup>**. Sebagaimana kelaziman suatu sistem, akuntansi mempunyai suatu tujuan yang akan dicapai, yang menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan. Proses pencatatan serta penyajian aset tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, agar tidak terjadi kesalahan penyajian material yang berdampak pada ketidak akuratan informasi yang tersaji, dan mempengaruhi atau menyesatkan keputusan pengguna laporan keuangan karena perlakuan akuntansi aset tetap tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan.

---

<sup>3</sup> Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK:** Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018 hal 124

<sup>4</sup> **Ibdi**, hal 1

Permasalahan yang sering terjadi dalam penyajian dan pelaporan aset tetap ini pada penentuan harga perolehan. Hal ini sering terjadi karena harga perolehan tersebut ditetapkan dengan harga beli dari suatu aset tanpa diakumulasikan dengan biaya-biaya lainnya sehingga aset tetap tersebut digunakan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa harga perolehan itu merupakan seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap sehingga siap digunakan.

PSAK No. 16 memberikan panduan mengenai definisi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan terkait aset tetap.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan salah satu dari 14 (empat belas) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan memiliki aset tetap berupa tanah, bangunan rumah, bangunan perusahaan mesin dan peralatan pabrik, alat-alat pengangkut, alat pertanian, inventaris kecil dan tanaman produktif. Nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan cukup besar sehingga perlu dicatat dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi yang umum.

Permasalahan Akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi, penentuan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, dan penyajian aset tetap. Fenomena yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menyangkut aset tetap nya setelah mendapatkan aset itu hanya mencatat harga perolehan aset tetap hanya sebesar harga belinya saja, tidak termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan

operasioanl. Penentuan nilai perolehan aset tetap serta pencatatan pengeluaran selama masa pemakaian aset belum sepenuhnya mempodomi Standar Akuntansi Keuangan , sehingga nilai aset pada neracaa serta penyusutan yang dibebankan pada setiap periode belum wajar.

Dana yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan rutin kadang kala tidak sedikit. Oleh karena itu perusahaan perlu membuat sebuah penerapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan dalam pemeliharaan, perbaikan, dan perawatan telah sesuai dikelompokkan pada pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Kesalahan dalam pengelompokan biaya dapat mempengaruhi perolehan laba yang telah ditetapkan pada saat periode bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara III ( Persero) Medan, penulis ingin memahami lebih lanjut mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berwujud pada perusahaan. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah perlakuan akuntansi aset tetap berwujud di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan?”

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu dibatasi masalah yang dibahas dalam skripsi ini karena keterbatasan waktu dan pengalaman yang dimiliki penulis dan agar pembahasan tidak menyimpang dari topik permasalahan yaitu pada aspek yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset tetap berwujud Non Tanaman pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berwujud yang sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, dapat dijadikan sebagai bahan naskah yang berguna dalam mencapai tujuan perusahaan.
2. Bagi penulis, hasil penelitian sebagai menambahkan pengetahuan

penulis mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berwujud yang sesuai dengan Standar Akuntansi aset tetap dan juga sebagai bahan untuk studi perbandingan antara teori yang diperoleh diperkuliahan dengan yang terjadi dilapangan.

3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya pada topik yang sama untuk menyempurnakan penelitiannya lebih baik pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian dan Karakteristik Aset Tetap**

Aset tetap merupakan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dimiliki oleh perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Mulyadi (2016): **“Aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, dan di peroleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.”**<sup>5</sup>

Pada tahun 1941 *American Institute Of Certified Pubic Accountants (AICPA)* dalam *Accounting Terminology Bulletin No. 1 Tahun 1953 Par. 9*, mendefenisikan Akuntansi sebagai seni, yang secara lengkap berbunyi sebagai berikut:

**“Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian dan peringkasan dalam suatu cara yang signifikan dan dalam ukuran uang, transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan, dan penginterpretasian hasil-hasilnya.”**<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi 4, Selempang Empat, Jakarta, 2016, hal 497

<sup>6</sup> Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama: LPPM UHN Press, 2020hal 3

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16: **“Aset tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu Tahun.”**<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Werren, Reeve, Fess dalam bukunya yang berjudul Pengantar Akuntansi yaitu **“Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau yang relatif permanent. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasional”**<sup>8</sup>

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah semua aset berbentuk fisik yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang di peroleh dalam bentuk siap pakai atau dengan bangun lebih dahulu, serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Karakteristik Aset Tetap adalah

Menurut Jadongan Sijabat karakteristik utama dari aset tetap adalah:

- 1. Aset tetap diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak dapat dijual kembali. Hanya aset yang digunakan dalam operasi biasa yang harus diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aset yang tidak digunakan**

---

<sup>7</sup> Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal 169

<sup>8</sup> Ni Kadek Sinarwati dkk, **Akuntansi Keuangan (Berbasis IFRS)**: Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2013, hal 128



dalam operasi bisnis lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki developer akan diklasifikasikan sebagai persediaan.

2. Aset itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aset memberikan jasa selama beberapa tahun. Investasi dalam aset ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik, kecuali tanah.
3. Aset itu memiliki fisik. Aset dicirikan dengan eksistensi atau substansi fisik dan karenanya berbeda dengan aset tak berwujud, seperti hak paten atau *goodwill*.<sup>9</sup>

## 2.2 Penggolongan Aset Tetap

Menurut Sofyan Syafri Harahap, Aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

### a. Sudut Substansi

Aset tetap dapat dibagi menjadi

1. Aset berwujud (*Tangible Assets*) seperti, lahan, mesin, gedung dan peralatan
2. Aset tidak berwujud (*Intangible Assets*) seperti, hak guna usaha, hak guna bangunan goodwill, copyright, hak cipta, franchise dan lain-lain

---

<sup>9</sup> Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi**, Buku Dua, Edisi Revisi: Bina Media Perintis, Medan, 2013, hal 1

**b. Sudut Disusutkan atau Tidak**

1. Aset tetap yang disusutkan (*Depreciated Plant Assets*) seperti Bangunan (*Building*), Peralatan (*Equipment*), Mesin (*Machinery*), Inventaris, jalan dan lain-lain
2. Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan (*Undepreciated Plant Asset*) seperti Tanah (*Land*)

**c. Berdasarkan Jenis**

Aset tetap berdasarkan jenis dapat dibagi sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digunakan dalam nilai lahan.

2. Bangunan gedung

Gedung adalah bangunan yang teberdiri di atas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin bersangkutan.

#### 4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truck, grader, tractor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

#### 5. Perabotan

Dalam jenis ini termasuk perabotan kantor, perabotan laboratorium, perabotan pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

#### 6. Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

#### 7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti: jalan, jembatan, riol, pagar dan lain-lain.<sup>10</sup>

### 2.3 Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 dijelaskan bahwa pengakuan aset tetap dapat diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

1. **Besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan**
2. **Biaya prolehan aset dapat diukur secara andal.<sup>11</sup>**

---

<sup>10</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Op. Cit**, hal 23

<sup>11</sup> Anisa Putri Mayangsari dan Yayuk Nurjanah, **Analisis Penerapan PSAK No. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture**, Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan, Vol. 6 No. 3, 2018

Ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset tetap yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis dimasa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

#### **2.4 Perolehan Aset Tetap**

Nilai perolehan aset tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan serta dasar penilaian aset tetap ini umumnya adalah biaya historis, karena merupakan dasar untuk akuntansi aset tersebut pada periode-periode kemudian, yang diukur dari harga tunai atau setara kas, dalam mendapatkan aset tersebut yang diperlukan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan perolehannya.

Menurut Jadongan Sijabat menyatakan bahwa:

**“Harga perolehan aktiva adalah meliputi semua pengeluaran atau pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan aktiva itu sampai dengan keadaan siap pakai. Dengan lain perkataan harga perolehan aktiva tetap adalah pengeluaran-pengeluaran atau pengorbanan-pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan aktiva itu, dan manfaatnya dapat dinikmati dimasa yang akan datang”<sup>12</sup>**

---

<sup>12</sup> Jadongan Sijabat, *Op. Cit*, hal 34

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing cara untuk mendapatkan aset

### **1. Pembelian Secara Tunai (*Acquisition by Purchase*)**

Aset tetap dapat di peroleh dengan pembelian secara tunai, dimana perusahaan harus membayar sejumlah uang sebesar harga beli dari aset tetap pada saat atau hari yang sama dengan penerimaan aset tetap tersebut. harga perolehan aset tetap yang di peroleh dengan cara pembelian secara tunai adalah sebesar uang tunai atau kas yang telah dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aset tersebut sampai siap digunakan. Termasuk didalamnya adalah harga beli dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sejak aset tersebut di pesan sampai siap untuk digunakan sesuai dengan tujuannya.

Transaksi pembelian aset tetap secara tunai dicatat dalam buku jurnal pengeluaran kas yang dengan mendebit jenis aktiva tetap dan mengkredit akun kas sebesar harga perolehannya.

### **2. Pembelian Secara Kredit (*Acquisition by Deferred Payment*)**

Cara lain yang digunakan untuk memperoleh aset tetap adalah pembelian dengan pembayaran kemudian. Dalam pembelian ini perusahaan dapat membayar secara tunai dikemudian hari dengan jangka tertentu atau secara angsur atau dicicil dengan periode tertentu (mingguan, bulanan atau tahunan). Dasar penentuan harga perolehan dari aset tetap yang dibeli secara kredit adalah sebesar harga beli tunai. Seringkali dalam pembelian secara kredit diperhitungkan bunga (*interest*) selain pokok utang (*principal*). Untuk bunga (*interest*) akan dicatat sebagai beban bunga oleh perusahaan.

Transaksi pembelian aset tetap secara kredit dicatat dalam buku jurnal

pembelian dan buku jurnal pengeluaran kas.

### **3. Pertukaran dengan Aset Lain (*Acquisition by Exchange*)**

Cara perolehan aset tetap juga dapat dilakukan dengan pertukaran. Aset tetap yang lama dapat ditukar dengan aset tetap yang baru, baik sejenis ataupun tidak sejenis. Dalam pertukaran, aset tetap ini dapat diikuti dengan penambahan berupa kas atau uang tunai ataupun tidak.

Apabila aset tetap diperoleh melalui pertukaran maka harga perolehan diukur berdasarkan nilai wajar dari aset tetap. Aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran apakah dengan aset sejenis ataupun tidak sejenis.

Menurut Rahman Putra dalam bukunya pengantar akuntansi 1, menjelaskan bahwa pertukaran aset tetap harus dibedakan sebagai berikut:

- 1. Apakah pertukaran antara aset-aset sejenis atau tidak sejenis kriteria sejenis atau tidak sejenis adalah bagian fungsi dari aset tetap tersebut, jika fungsinya sama maka akan disimpulkan sebagai aset sejenis.**
- 2. Jika pertukaran dilakukan antara aset sejenis, maka tidak boleh diakui adanya pertukaran aset tetap, kecuali dalam pertukaran tersebut diterima sejumlah kas sehingga laba diakui secara proporsional dengan kas yang diterima.<sup>13</sup>**

Dalam perolehan aset tetap dengan cara pertukaran lainnya, maka dalam perlakuan akuntansinya terdiri dari 2 macam kasus, yaitu:

---

<sup>13</sup> Rahman Putra, *Pengantar Akuntansi 1*: Erlangga, Jakarta, hal 178

**a. Aset Tetap Ditukur dengan Aset Tetap Lain yang Sejenis**

Pertukaran dengan aset tetap lainnya yang sejenis maksudnya adalah aset tetap yang lama ditukar dengan aset tetap yang lama ditukar dengan aset tetap baru yang memiliki manfaat, sifat, dan fungsi yang sama. Dalam pertukaran aset tetap sejenis dapat terjadi dengan melibatkan kas atau tanpa melibatkan kas. Pada pertukaran aset tetap sejenis melibatkan kas, maka biaya perolehan aset yang baru adalah nilai buku dari aset yang disarankan atau nilai wajar aset yang diterima, mana yang lebih rendah. Apabila dalam pertukaran aset sejenis melibatkan kas (menyerahkan sejumlah uang), maka harga perolehan dari aset yang diterima adalah sebesar nilai wajar aset diterima. Selisih antara nilai pasar wajar aset dan nilai buku aset yang diserahkan merupakan kerugian atau keuntungan pertukaran.

**b. Aset Tetap Ditukar dengan Aset Tetap Lain yang Tidak Sejenis**

Pertukaran aset tetap lama dengan aset tetap baru yang tidak sejenis apabila aset tetap lama ditukar dengan aset tetap baru yang memiliki sifat dan fungsi yang berbeda. Misalnya kendaraan lama ditukar dengan mesin produksi yang baru, tanah ditukar dengan kendaraan baru, gedung ditukar dengan kendaraan baru, dan sebagainya.

Apabila dalam pertukaran aset tetap tidak sejenis terdapat perbedaan harga pasar dari aset tetap baru dengan aset tetap lama maka

laba atau rugi pertukaran aset tetap ini diakui atau dicatat sebagai laba atau rugi. Transaksi pertukaran aset tetap dicatat dengan mendebit aset tetap baru sebesar harga perolehannya dan mengkredit aset tetap lama. Selisi antara harga perolehan dalam pertukaran dalam pertukaran aset tetap dicatat sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap. Nilai buku aset tetap lama diperoleh dengan cara harga perolehan aset tetap yang lama dikurangi akumulasi penyusutan aset tetap.

#### **4. Membuat Sendiri (*Acquisition by Self Construction*)**

Perusahaan dapat membuat sendiri atau membangun sendiri dalam upaya memperoleh aset tetap. Ada beberapa pertimbangan bagi perusahaan sebelum memutuskan untuk membangun sendiri dalam memperoleh aset tetap. Diantaranya adalah pertimbangan dari biaya yang dikeluarkan antara membuat sendiri dan membeli, keinginan untuk memperoleh kualitas yang terbaik ataupun untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur yang telah dimiliki perusahaan. Aset tetap yang diperoleh dengan membuat sendiri dihasilkan berdasarkan pengembangan dari staf ahli perusahaan.

Harga perolehan aset tetap dengan cara membuat sendiri adalah sebesar semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses pembuatan sampai aset tersebut siap untuk digunakan.

#### **5. Sumbangan atau Hadiah (*Acquisition by Donation*)**

Ada kalanya aset tetap yang dimiliki perusahaan diperoleh dari sumbangan atau hadiah dari pihak lain sehingga untuk nilai dari aset tetap tersebut adalah sebesar harga wajar dari aset tersebut di pasaran. Hadiah bisa



berasal dari pemberian rekan bisnis atau yang lainnya. Meskipun diperoleh dari sumbangan atau hadiah, tetapi perolehan tetap harus dicatat dalam pembukuan. Pencatat kedalam jurnal dilakukan dengan mendebit akun aset tetap dan mengkredit akun modal sumbangan.

#### **6. Penerbitan Sukuritas (*Acquisition by Issuance of Securities*)**

Aset tetap dapat diperoleh melalui penerbitan atau pertukaran dengan sekuritas (saham atau obligasi). Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan sekuritas, akan dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan untuk penukaran aset tetap.

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan (sukaritas), untuk harga perolehannya dicatat dalam buku sebagai berikut:

- a. Harga perolehan aset tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukarnya.
- b. Apabila harga pasar dari saham atau obligasi (sekuritas) tidak diketahui maka harga perolehan dari aset tetap tersebut.
- c. Apabila harga pasar dari aset tetap dan sekuritas yang ditukar tidak diketahui maka harga perolehannya ditentukan oleh keputusan pemimpin perusahaan.

#### **7. Sewa Guna Usaha Modal (*Acquisition by Capital Lease*)**

Sewa guna usaha merupakan perjanjian atau kontrak di mana *lease* diberi hak untuk menggunakan kekayaan yang dimiliki oleh *leassor* untuk jangka waktu yang tertentu untuk sejumlah biaya periodik tertentu. Menurut PSAK

NO. 30, dijelaskan bahwa sewa guna usaha (*leasing*) merupakan kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkalah disertai hak pilih (opsi) bagian perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama. Beberapa sewa usaha diperlukan sebagai sewa guna usaha modal (*capital lease*) yang pengaruhnya dianggap sebagai pembelian aset tetap, tetapi dalam keadaan tertentu aset tetap tersebut dicatat dalam buku sewa guna usaha sebagai aset tetap yang dinilai berdasarkan nilai tunai untuk pembayaran-pembayaran sewa guna usaha pada masa yang akan datang.

#### **2.4.1 Pengeluaran Aset Tetap**

Selama penggunaan aset tetap perusahaan ada pengeluaran-pengeluaran untuk memelihara atau meningkatkan kemampuan produksi, daya guna untuk memperpanjang masa manfaat aset tetap tersebut. Pengeluaran itu perlu kita ketahui dan analisis karena kemungkinan ada pengaruh terhadap harga pokok (*cost*) yang akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap pengeluaran-pengeluaran (*expenditures*) terbagi menjadi dua yaitu:

- 1. Pengeluaran biaya (*Revenue Expenditures*)**
- 2. Pengeluaran modal (*Capital Expenditures*)<sup>14</sup>**

---

<sup>14</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Op. Cit**, hal 48

Jika pengeluaran itu tidak dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan ke perkiraan laba rugi maka pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditures*. Sebaliknya jika pengeluaran itu menambah harga pokok aset yang bersangkutan dalam arti pengeluaran itu dikapitalisir maka pengeluaran itu dianggap *Capital Expenditures*. Jika pengeluaran dianggap *Capital Expenditures* maka hal itu berarti bahwa pembebanan ke perkiraan laba rugi tidak sekaligus tetapi ditangguhkan dan dialokasikan melalui pembebanan biaya penyusutan selama masa penggunaannya.

Dalam praktek sangat sulit menentukan pengeluaran mana yang dianggap *Revenue Expenditures* dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Capital Expenditures*. Untuk mengatasi kesulitan ini diberikan pedoman bagaimana untuk membedakannya. Pedoman itu adalah sebagai berikut :

### **1. Segi Keuntungan**

**Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari 1 tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aset itu maka dianggap sebagai *Capital Expenditures*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditures*.**

### **2. Kebiasaan**

**Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang bersifat lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *Revenue Expenditures* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *Capital Expenditures*.**

### 3. Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *Capital Expenditures* sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai *Revenue Expenditures*.<sup>15</sup>

#### 2.4.2 Pengukuran Awal

Suatu aset yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Komponen biaya perolehan meliputi

1. Harga perolehan
  - a. Bea impor
  - b. Pajak pembelian
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung
  - a. Biaya imbalan kerja
  - b. Biaya pengujian aset
  - c. Biaya perakitan dan instalasi
  - d. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
  - e. Biaya handling dan penyerahan awal

#### 2.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Untuk setiap aset harus memiliki metode biaya (*cost model*) atau revaluasi (*revaluation model*) sebagai kebijakan akuntansinya. Setelah perolehan PSAK 16 paragraf 30-31 mengakui adanya 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah:

---

<sup>15</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Ibid*, hal 49

### 1. Metode Biaya

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

### 2. Metode Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang dinilai wajar dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.<sup>16</sup>

Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi wajar. Nilai wajar dari aset tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, dan peralatan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

Selisih lebih nilai wajar dari nilai tercatat tetap dicatat di akun surplus revaluasi, yang merupakan komponen pendapatan komprehensif lainnya. Jika suatu aset tetap revaluasi, maka terdapat 2 alternatif perlakuan untuk akumulasi penyusutan aset tetap, adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia “Pernyataan Akuntansi Aset Tetap” Jakarta, Juni 2011

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan revaluasian. Metode ini sering digunakan apabila aset direvaluasi dengan cara memberi indeks untuk menentukan biaya pengganti yang telah disusutkan.
2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

## **2.6 Penyusutan Aset Tetap**

Penyusutan adalah biaya yang dialokasikan untuk aset tetap selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, penyusutan atau dalam bahasa Inggris *Depreciation* yaitu mengubah biaya asli aset tetap seperti pabrik, peralatan, dan mesin produksi, untuk mengeluarkan biaya selama masa manfaat aset tetap yang diharapkan.

Biaya penyusutan mempengaruhi nilai perusahaan karena akumulasi penyusutan yang ditunjukkan untuk setiap aset mempengaruhi nilai buku dalam laporan keuangan. Beban penyusutan juga berdampak pada hasil bersih, karena mereka diperlakukan sebagai beban dalam laporan keuangan.

Menurut Drs. H Kusnadi, Dra. Siti Maria dan Dra. Ririn I, dalam buku yang berjudul Akuntansi keuangan yaitu **“Depresiasi atau Penyusutan adalah berkurangnya suatu nilai yang disebabkan karena pemakaian, keusangan, kemerosotan fisik, ketidaktepatan, berlalunya suatu waktu atau perubahan**

**biaya menjadi beban dari suatu aset tetap berwujud”<sup>17</sup>**

### **2.6.1 Faktor-Faktor yang Menentukan Besarnya Penyusutan**

Perhitungan dan penentuan besarnya penyusutan dari masing-masing aset tetap yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa hal berikut ini:

#### **1. Harga Perolehan (*Assets Cost*)**

Harga perolehan adalah seluruh pengeluaran-pengeluaran yang timbul untuk memperoleh suatu aset dan menemukannya sampai siap untuk digunakan atau diproduksi.

#### **2. Nilai Residu / Nilai Sisa (*Residual* atau *Salvage Value*)**

Nilai residu atau nilai sisa adalah jumlah yang diperkirakan akan diterima secara wajar apabila aset tersebut ditarik atau dihentikan penggunaannya.

#### **3. Taksiran Umur Ekonomis (*Useful Life*)**

Taksiran umur ekonomis bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu (tanah), satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja. Taksiran umur ekonomis suatu aset dipengaruhi oleh pemeliharaan, reparasi dari aset tersebut. Semua aset tetap berwujud memiliki umur ekonomis yang terbatas, kecuali tanah (*land*).

---

<sup>17</sup> Ni Kadek Sinarwati dkk, **Op. Cit**, hal 172

## 2.6.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Metode penyusutan dapat dilakukan dengan metode yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus (*straight line method*) menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### 2. Metode Unit Aktivitas (*Units of Activity Method*)

Metode unit aktivitas (*units of activity method*) akan menghasilkan beban penyusutan yang berkualifikasi setiap periode, tergantung besar kecilnya aktivitas yang dilakukan.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Aktivitas}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Aktivitas yang dilakukan}$$



### 3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode penyusutan saldo menurun (*declining balance method*) menghasilkan beban penyusutan yang semakin menurun setiap periode.

Tarif Saldo Menurun Ganda = 2 x Tarif Garis Lurus

Beban Penyusutan = Tarif Saldo Menurun Ganda x Nilai buku pada awal tahun

#### 2.7 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Penghentian untuk pengakuan atau pelepasan aset tetap yang dimaksud disini merupakan upaya menghapus aset tetap dari buku perusahaan. Hal ini bisa disebabkan aset tetap yang dimiliki perusahaan itu tidak berguna lagi bagi perusahaan, sudah usang atau ada aset baru yang lebih produktif lagi. Hal ini juga dapat disebabkan oleh peristiwa yang tidak menyenangkan atau tidak dapat diduga sebelumnya, seperti pencurian, kerusakan akibat bencana alam dan alasan lainnya. Aset yang dimaksud disini ditarik secara permanen.

Menurut PSAK 16 paragraf 67 **“Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat**

1. Dilepaskan, atau
2. ketika terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan dan pelepasan.”<sup>18</sup>

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya dan dimasukkan ke dalam laba rugi namun tidak diklasifikasi sebagai

---

<sup>18</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia **Op.Cit**

pendapatan.

Penghentian aset tetap ini dapat dilakukan dengan:

1. Membuang aset tetap
2. Menjual aset tetap
3. Pertukaran aset tetap yang serupa.

Penyusutan harus dilakukan sepanjang masa manfaat aset, oleh karena itu penyusutan dilakukan sampai masa pelepasan aset, terlepas dari cara apapun pelepasan dilakukan. Walaupun aset tetap disusutkan secara penuh bukan berarti harus dihapus dari pembukuan padahal perusahaan masih memakai aset tetap tersebut.

## **2.8 Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan**

Laporan keuangan direncang untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan, baik pihak internal yaitu pemilik perusahaan, atau karyawan dan pihak eksternal, yaitu pemegang saham, pemerintah dan pihak lainnya. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan tetap sehingga mampu menjadi informasi yang tidak menyesatkan para penggunanya.

Menurut Hery **“laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”**<sup>19</sup> akuntan diharapkan mampu untuk menghasilkan laporan keuangan, bahkan harus mampu menafsirkan dan menganalisis laporan keuangan yang oleh mereka.

---

<sup>19</sup> Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, PT. Grasindo, Jakarta, 2016, Hal 3

Menurut L.M Samryn Laporan keuangan terdiri atas lima laporan. Tiap laporan keuangan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Karakteristik umum tiap laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu iktisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan iktisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi serta arus kas bersih dari aktivitas pendapatan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva neraca.

#### 4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan iktisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau deviden dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Perubahan juga bisa bersumber dari pengaruh koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi pada periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan modal.

#### 5. Catatan Atas Laporan Arus Kas

Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam laporan-laporan keuangan hasil atau yang dipublikasikan secara resmi selalu terdapat catatan dibawahnya yang berbunyi; “catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan”<sup>20</sup>

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lainnya dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam standar akuntansi keuangan dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: **“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang**

---

<sup>20</sup> L.M, Sumryn, **Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Kedua: Raja Grafindo, Jakarta, 2012

menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”<sup>21</sup>. Dengan menyusun laporan keuangan atas laporan keuangan tentu akan memudahkan pembaca mengetahui informasi penting dalam laporan keuangan.

Menurut Hery tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. **Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.**
2. **Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.**
3. **Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.**
4. **Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.**
5. **Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pemakai laporan.**<sup>22</sup>

**Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan**<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hery, **Pengantar Akuntansi**: PT. Grasindo, Jakarta, 2015, hal 19

<sup>22</sup> Hery, **Praktis Menyusun Laporan Keuangan**: PT. Grasindo, Jakarta, 2015, hal 7

<sup>23</sup> **Loc. Cit**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di Jalan Sei Batang Hari No.2, Simpang Tanjung, Medan Sunggal, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah bentuk desain penelitian dimungkinkan bervariasi karena sesuai dengan bentuk alami penelitian kualitatif itu sendiri mempunyai sifat bermanfaat dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa adanya sesuai dengan yang di jumpai oleh seorang peneliti.

#### **3.3 Data Penelitian**

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah Data Primer Data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber peneliti dari sumber pertamanya. Data primer yang digunakan penulis adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Data yang diperoleh mengenai pedoman pengelolaan akuntansi aset tetap.

#### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulka data yang diperlukan teori-teori peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian :

### 1. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu penulis melakukan wawancara secara online maupun secara langsung ke pihak-pihak yang berkompeten yaitu Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bagian Akuntansi sehubungan dengan aset tetap.

### 2. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

## **3.5 Metode Analisis Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna membahas masalah dan menyusun tulisan ini akan digunakan kombinasi dua metode penelitian, yaitu:

1. Metode analisis Deskriptif suatu metode analisis data dengan mengumpulkan, mengelompokkan, kemudian menafsirkan data sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.
2. Metode Analisa Komperatif yaitu membandingkan data yang didapat dari perusahaan atau objek penelitian dengan PSAK No. 16, yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang ingin di teliti